



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Pada bab ini peneliti akan memulai pembahasan dengan landasan teoritis, yaitu alur logika dan penalaran yang merupakan kumpulan konsep, definisi, dan proporsi yang disusun secara sistematis. Pembahasan setelah itu adalah penelitian terdahulu, yaitu menyisihkan pandangan penelitian terdahulu yang berhubungan dengan penelitian yang akan dilaksanakan.

Selanjutnya peneliti akan mulai pembahasan kerangka pemikiran, yaitu dasar pemikiran yang berisi kombinasi antara fakta dengan teori, kajian kepustakaan, dan observasi, yang akan dijadikan fondasi pada kegiatan penelitian. Kemudian hipotesis, yaitu dugaan atau pernyataan sementara yang digunakan untuk menyelesaikan suatu permasalahan dalam penelitian yang kebenarannya harus diuji secara empiris.

A. Landasan Teoritis

1. Teori Keagenan (*Agency Theory*)

(Jensen & Meckling, 1976) mengatakan bahwa teori keagenan merupakan sebuah rancangan yang menggambarkan komunikasi antara prinsipal dan agen, atau antara dua orang atau bahkan lebih, sekelompok orang atau bahkan sebuah organisasi. Pihak prinsipal merupakan otoritas yang memiliki tanggung jawab untuk mengeluarkan pernyataan mengenai masa depan suatu perusahaan dan meneruskan tanggung jawab ke pihak lain atau agen.

Teori keagenan (*agency theory*) adalah kerjasama antara dua belah pihak, yang pertama menduduki posisi menjadi seorang pemilik (*principal*) dan yang kedua menjadi seorang manajemen (*agent*). Teori agensi menyatakan jika ada kondisi



terpisah di antara pemilik yang menjadi prinsipal dan manajer yang menjadi agen dalam menjalankan suatu perusahaan kemungkinan akan ada permasalahan agensi. Karena, dari kedua belah pihak tersebut masing-masing akan berusaha agar fungsi utilitasnya mencapai maksimal.

Menurut (Nugraha & Meiranto, 2015) teori agensi hadir pada saat terdapat suatu perjanjian kerjasama antara prinsipal yang mempunyai wewenang dengan pihak agen yang diberikan kewenangan dalam menjalankan perusahaan. Manajer sebagai agen mempunyai kewajiban dalam menyerahkan informasi tentang perusahaan kepada prinsipal (pemilik perusahaan), karena manajer dipandang lebih mengetahui dan memahami kondisi yang terjadi di perusahaan. Tetapi manajer terkadang tidak menginformasikan kondisi yang terjadi di perusahaan sebenarnya seperti apa. Hal tersebut dilakukan manajer agar menguntungkan dirinya dan untuk menutupi kelemahan kinerjanya. Perilaku manajer tersebut dilakukan karena terdapat perbedaan kepentingan antara manajer dengan pemilik perusahaan yang dapat menyebabkan beberapa masalah keagenan seperti asimetris informasi, dan pengeluaran yang berlebihan. Asimetris informasi terjadi pada saat manajer mempunyai lebih banyak informasi daripada informasi yang dipunya oleh pemilik perusahaan.

Menurut Scott & O'Brien (2019) teori agensi merupakan cabang dari ilmu teori yang mempelajari hubungan kontrak untuk memotivasi agen agar bertindak secara rasional atas nama prinsipal ketika kepentingan agen akan bertentangan dengan prinsipal. Pemegang saham selalu menginginkan tingkat pengembalian yang tinggi atas investasi yang mereka lakukan, sedangkan manajemen terkadang mempunyai kepentingan sendiri agar mendapatkan kompensasi yang besar. Hal

C Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



tersebut menunjukkan adanya konflik kepentingan antara pemegang saham sebagai pemilik modal dan manajemen yang mengelola modal perusahaan.

Menurut (Eisenhardt, 1989) teori agensi memakai tiga asumsi sifat manusia, yaitu manusia sering menghindari risiko (*risk averse*), manusia secara umum mementingkan diri sendiri (*self interest*), dan manusia mempunyai kemampuan berpikir terbatas tentang tanggapan masa yang akan datang (*bounded rationality*).

Terdapatnya asumsi sifat dasar manusia itu membuat seorang manajer kemungkinan bertindak oportunistis, yaitu lebih mementingkan kepentingannya sendiri dan hal itu mengundang terjadinya konflik keagenan.

2. Teori Akuntansi Positif

Watts & Zimmerman (1986) telah menyampaikan teori akuntansi positif yang memiliki tujuan untuk mendeskripsikan dan menerangkan cara operasi akuntansi sejak awal sampai era sekarang dan seperti apa penjelasan akuntansi ditampilkan sehingga bisa dibicarakan ke pihak lain yang ada di perusahaan. Dengan adanya teori akuntansi positif, keberadaannya memberikan hal yang berguna dalam perkembangan akuntansi. Dampak dengan adanya teori akuntansi positif adalah menciptakan pola sistematika pada pilihan akuntansi dan mendeskripsikan pola sistematikanya, memberikan rangka yang jelas pada saat mendalami akuntansi, menggambarkan fungsi *contracting cost* pada teori akuntansi, mendeskripsikan mengapa menggunakan akuntansi dan memberikan rangka pada saat memperhitungkan preferensi akuntansi, dan menjelaskan tentang fenomena akuntansi.

C Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Menurut Watts and Zimmerman (1986) teori akuntansi positif terbagi menjadi tiga, yaitu:

(1). Hipotesis Program Bonus (*Bonus Plan Hypothesis*)

Seorang manajer perusahaan kemungkinan lebih menggunakan teknik akuntansi yang bisa memaksimalkan kegunaannya, yaitu bonus yang besar. Hal ini dilakukan dengan memanfaatkan prosedur akuntansi yang bisa menunjukkan keuntungan yang tinggi pada laporan keuangan, maka dari itu kompensasi yang didapatkan oleh manajer bisa lebih maksimal.

(2). Hipotesis Hutang (*Debt Hypothesis*)

Seorang manajer perusahaan yang sudah dekat dengan pelanggaran berdasarkan kesepakatan utang kemungkinan lebih memilih teknik akuntansi yang bisa meningkatkan keuntungan. Perusahaan dengan *leverage* yang tinggi lebih memilih untuk memakai teknik akuntansi yang bisa memindahkan keuntungan tahun depan ke tahun sekarang, maka tingkat *leverage* rendah. Dilakukannya hal tersebut karena sebuah perjanjian utang punya syarat untuk perusahaan yang menjadi peminjam, agar dapat menjaga *leverage* selama berlangsungnya perjanjian.

(3). Hipotesis Biaya Politik (*Political Cost Hypothesis*)

Pada saat ukuran perusahaan semakin besar maka biaya politik yang dipunya perusahaan tersebut akan semakin besar, sehingga manajer perusahaan cenderung lebih memilih teknik akuntansi yang memundurkan keuntungan tahun sekarang menjadi tahun depan. Pihak didalam perusahaan kemakmurannya akan dijamin pada saat biaya politik yang dimiliki besar, karena keuntungan tahun sekarang akan ditransfer ke tahun depan, sehingga



keuntungan tahun sekarang jadi berkurang. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan agar tidak terkena biaya politik yang diberikan pemerintah.

3. Agresivitas Pajak

a. Pengertian Agresivitas Pajak

Agresivitas pajak merupakan tindakan yang biasa terjadi di perusahaan besar yang ada di dunia. Terjadinya tindakan tersebut karena perusahaan melihat pajak sebagai beban yang bisa menurunkan pendapatan atau laba perusahaan, adapun perusahaan sebagai wajib pajak badan menginginkan laba secara maksimal, sehingga perusahaan akan melakukan tindakan agresivitas pajak yang bertujuan untuk meminimalkan beban pajak yang ditanggung oleh perusahaan.

Frank, dkk (2009) dalam (Mustika, 2017), mengatakan bahwa agresivitas pajak perusahaan merupakan sebuah perilaku merekayasa penghasilan kena pajak yang diatur lewat perilaku perencanaan pajak, dengan menggunakan cara yang termasuk secara legal, yaitu dengan melangsungkan penghindaran pajak atau juga dengan menggunakan cara ilegal, yaitu dengan melangsungkan penggelapan pajak. Kemudian menurut Ridha dan Martani (2014) dalam (Hadi & Mangoting, 2014) agresivitas pajak merupakan kegiatan yang berasal dari para wajib pajak yang tidak patuh kepada peraturan perpajakan dan juga berdasarkan tindakan dengan cara menghemat yang sesuai dengan peraturan pajak yang berlaku.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Menurut penjelasan tentang agresivitas pajak di atas bisa disimpulkan, agresivitas pajak adalah kegiatan atau aktivitas yang merencanakan secara lebih jelas yang mempunyai tujuan untuk mengurangi beban pajak melalui cara yang tergolong legal dalam arti menggunakan ketentuan yang diperbolehkan atau dengan memanfaatkan kelemahan-kelemahan ketentuan perpajakan suatu negara, karena ahli pajak menyatakan tidak melanggar peraturan perpajakan. Apabila perusahaan melakukan tindakan menurunkan beban pajak dengan cara yang tergolong ilegal (melakukan dengan cara melanggar ketentuan perpajakan) berarti perusahaan melakukan penggelapan pajak.

b. Keuntungan dan Kerugian Melakukan Agresivitas Pajak

Menurut (Hidayanti & Laksito, 2013) terdapat keuntungan dan kerugian saat melakukan agresivitas pajak, yaitu:

- (1). Keuntungan dari melakukan agresivitas pajak merupakan penghematan beban dari pajak, maka laba yang didapatkan oleh pemilik jadi bertambah besar untuk mendanai investasi perusahaan yang dapat meningkatkan keuntungan perusahaan dimasa yang akan datang.
- (2). Keuntungan lainnya adalah bagi manajemen, yaitu agresivitas pajak bisa meningkatkan kompensasi yang diterima dari pemilik atau pemegang saham perusahaan.
- (3). Kerugian dari melakukan agresivitas pajak adalah perusahaan yang melakukan agresivitas pajak akan menghadapi risiko yang lebih tinggi dalam menjalankan usahanya. Risiko yang akan dihadapi pada saat



melakukan agresivitas pajak adalah potensi ancaman denda atau sanksi, serta risiko pasar saham yang turun dan reputasi perusahaan jika ketahuan melanggar hukum. Menurunnya harga saham perusahaan tersebut dapat terjadi karena reputasi perusahaan jadi kurang dipercaya/jelek bagi para investor, disebabkan keuntungannya tercantum kecil. Namun, manajemen bisnis berpendapat bahwa laba perusahaan perlu diperkecil agar dapat membayar pajak dengan jumlah yang kecil.

c. Metode Pengukuran Agresivitas Pajak

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rosidy & Nugroho (2019) dalam (Hartanto, 2022), agresivitas pajak bisa dihitung dengan memakai beberapa proksi yaitu:

(1). *Effective Tax Rate* (ETR)

Merupakan proksi yang digunakan untuk mengukur agresivitas pajak dengan cara membandingkan antara beban pajak penghasilan dengan laba sebelum pajak. Cara menghitung *Effective Tax Rate* (ETR):

$$ETR = \frac{\text{Total Beban Pajak}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$$

(2). *Cash Effective Tax Rate* (CETR)

Merupakan proksi yang digunakan untuk mengukur agresivitas pajak dengan cara membandingkan antara pembayaran pajak perusahaan dengan laba sebelum pajak perusahaan. Cara menghitung *Cash Effective Tax Rate* (CETR):

$$CETR = \frac{\text{Pajak Yang Dibayarkan}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$$

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

(3). *Current Effective Tax Rate* (CETR)

Merupakan proksi yang digunakan untuk agresivitas pajak dengan cara beban pajak kini dibagi dengan laba sebelum pajak. Cara menghitung *Current Effective Tax Rate* (CETR):

$$\text{CETR} = \frac{\text{Beban Pajak Kini}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$$

C Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

4. Likuiditas

a. Pengertian Likuiditas

Kasmir (2019:110) dalam (Fadhlurrahman, 2021) menyatakan bahwa, likuiditas adalah kesanggupan untuk memperkirakan beban jangka pendek agar akurat dengan waktu yang ditentukan. Pengendalian sangat dibutuhkan untuk memperkuat rencana bisnis dan strategi operasional yang dimaksudkan untuk menggagalkan setiap potensi penyimpangan atau kecurangan dari karyawan perusahaan. Pada saat perusahaan sanggup untuk memenuhi utang jangka pendeknya, maka akan meningkatkan peluang perusahaan untuk mendapatkan dana dari beberapa kreditur jangka pendek untuk menjalankan tujuannya. Rasio likuiditas bisa ditentukan melalui utang lancar, informasi modal, dan pos aktiva lancar. Menurut Toto Prihadi (2019:220), likuiditas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya.

Menurut (Fadhlurrahman, 2021) rasio likuiditas merupakan suatu indikator mengenai kemampuan perusahaan membayar semua kewajiban finansial jangka pendek saat jatuh tempo dengan menggunakan aktiva lancar yang



tersedia. Kewajiban jangka pendek tersebut adalah utang yang telah jatuh tempo, membayar tagihan listrik, dan gaji pegawai. Likuiditas tidak hanya berkaitan dengan keseluruhan keuangan perusahaan, tetapi juga berkaitan dengan kemampuan mengubah aktiva lancar tertentu menjadi kas.

Menurut (Gemilang, 2017) pada saat rasio likuiditas perusahaan meningkat maka perusahaan tersebut akan berusaha untuk menyalurkan keuntungan periode yang sedang berlangsung ke periode selanjutnya, karena pada saat kondisi perusahaan sedang bagus akan mengakibatkan pembayaran pajak yang tinggi. Oleh karena itu, semakin tinggi rasio likuiditas perusahaan maka tindakan perusahaan dalam menurunkan laba perusahaan akan semakin tinggi dengan tujuan mencegah tingginya beban pajak.

b. Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas memberikan gambaran kesanggupan perusahaan pada saat menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya. Menurut Kasmir (2019:134) dalam (Fadhurrahman, 2021) terdapat beberapa rasio yang bisa dipakai untuk menghitung likuiditas perusahaan, sebagai berikut:

(1). Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Ukuran kemampuan perusahaan untuk mempergunakan aktiva lancar pada saat melunasi seluruh utang lancar atau kewajibannya, yang dihitung dengan cara total aktiva lancar dibandingkan dengan total utang lancar. Pada saat rasio lancar rendah, menunjukkan bahwa perusahaan tersebut kurang mampu dalam melunasi utangnya. Namun pada saat rasio lancar tinggi, belum tentu kondisi perusahaan dalam keadaan baik. Hal tersebut



bisa terjadi karena kas tidak dipergunakan dengan baik. Rumus menghitung *current ratio*:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{aset lancar}}{\text{utang lancar}}$$

(2). Rasio Cepat (*Quick Ratio*)

Membuktikan tingkat kemampuan perusahaan dalam membayar utang jangka pendek dengan menerapkan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai persediaan perusahaan. Untuk menghitung *quick ratio*, dihitung dari total aktiva lancar, lalu dikurangi dengan nilai persediaan. Rumus menghitung *quick ratio*:

$$\text{Quick Ratio} = \frac{(\text{aset lancar} - \text{persediaan})}{\text{utang lancar}}$$

(3). Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Rasio kas adalah alat yang dipakai pada saat menghitung besarnya uang kas yang dimiliki untuk membayar utang. Bisa dikatakan rasio ini menggambarkan kemampuan sebenarnya suatu perusahaan dalam membayar utang jangka pendeknya. Rumus menghitung *cash ratio*:

$$\text{Cash Ratio} = \frac{(\text{kas} + \text{Bank})}{\text{utang lancar}}$$

5. Leverage

a. Pengertian *Leverage*

Kasmir (2017:151) dalam (Sholihah, 2021) menyatakan bahwa *leverage* bisa juga dikatakan sebagai rasio utang. *Leverage* adalah alat ukur yang dipergunakan pada saat ingin menghitung sejauh mana aktiva perusahaan

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



dibayarkan menggunakan utang. Kemudian menurut Irawati (2006:42) dalam (Primasari, 2019), *leverage* adalah kebijakan yang dilakukan oleh suatu perusahaan dalam hal menginvestasikan dana atau memperoleh sumber dana yang disertai dengan adanya beban atau biaya tetap yang harus ditanggung oleh perusahaan.

Pada saat menggunakan utang maka akan muncul biaya tetap, yaitu beban bunga yang wajib dibayar oleh perusahaan. Biaya yang dibayarkan tersebut bisa dipergunakan untuk biaya pengurang pada penetapan penghasilan kena pajak. Bunga pinjaman yang sudah dan belum dibayar saat jatuh tempo merupakan biaya yang bisa dikurangkan dari penghasilan. Jadi bisnis akan lebih cenderung menggunakan utang dalam pembiayaan sebagai akibat dari biaya bunga yang terkait dengannya.

b. Rumus *Leverage*

Menurut Gitman L.J. dan Zutter (2015:126) dalam (Stephanny, 2021) terdapat beberapa rumus untuk menghitung *leverage*, yaitu:

(1). *Debt to Assets Ratio* (DAR)

Rumus ini digunakan untuk menghitung kesanggupan suatu perusahaan yang mempercayakan utang dalam membiayai aset perusahaannya. Maka, besarnya utang suatu perusahaan bisa mempengaruhi pengelolaan aset perusahaan. Cara menghitung *debt to assets ratio* (DAR):

$$DAR = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Assets}}$$

(2). *Debt to Equity Ratio* (DER)

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



DER adalah rasio utang atas ekuitas. DER ini menggambarkan adanya hubungan antara total utang jangka panjang dengan total modal yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Rasio keuangan punya kesepadanan yang relatif antara utang dengan ekuitas. Cara menghitung *debt to equity ratio* (DER):

$$DER = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Equity}}$$

(3). *Time Interest Earned Ratio*

Berguna pada saat mengukur seberapa besar laba operasi yang dapat membayar bunga berdasarkan utang. Begitu sebuah perusahaan telah mengukur *Time Interest Earned Ratio*, ia akan melihat seberapa besar laba bersih yang dimilikinya. Cara menghitung *time interest earned ratio*:

$$\text{Time Interest Earned Ratio} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Interest Expense}}$$

(4). *Long Term Debt to Equity Ratio*

Perbandingan antara utang jangka panjang dengan modal yang dimiliki oleh pemilik perusahaan dengan tujuan untuk melihat seberapa besar modal yang dimiliki perusahaan yang digunakan sebagai jaminan utang jangka panjang. Cara menghitung *long term debt to equity ratio*:

$$\text{Long Term Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Long Term Debt}}{\text{Total Equity}}$$

6. Profitabilitas

a. Pengertian Profitabilitas

Menurut Harahap (2009:309) dalam (Mardianah, 2015) profitabilitas menunjukkan kesanggupan perusahaan dalam menghasilkan laba lewat seluruh

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



sumber daya dan keahlian yang dimiliki, semacam aktivitas penjualan, jumlah karyawan, kas, jumlah cabang perusahaan, modal, dan lain-lain.

Menurut Ernawati dan Widyawati (2015) dalam Hery (2017:7) profitabilitas adalah kesanggupan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu. Ukuran profitabilitas terbagi menjadi beberapa indikator, yaitu tingkat pengembalian ekuitas pemilik, tingkat pengembalian investasi atau aset, laba bersih, dan laba operasi. Profitabilitas menjadi salah satu dasar perhitungan keadaan perusahaan, inilah sebabnya mengapa diperlukan semacam alat analisis untuk dapat mengidentifikasinya, alat analisis tersebut adalah rasio keuangan. Berdasarkan efek pengembalian yang didapat dari investasi dan penjualan, maka rasio profitabilitas untuk menghitung efektivitas manajemen. Profitabilitas memiliki arti penting pada suatu usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya untuk jangka panjang, karena hal tersebut menggambarkan apakah suatu perusahaan memiliki rencana yang layak untuk masa depannya atau tidak. Oleh karena itu, setiap bisnis akan terus berupaya meningkatkan profitabilitasnya karena dengan naiknya tingkat profitabilitas perusahaan, maka kualitas perusahaan tersebut akan lebih aman.

Berdasarkan menurut para ahli profitabilitas adalah sarana yang diperlukan untuk mengukur performa perusahaan tertentu dalam menghasilkan laba. Karena tujuan yang penting pada saat menjalankan bisnis adalah memberikan nilai tambah pada sektor ekonomi.

b. Rasio Profitabilitas

C Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Menurut Gitman, et al. (2015:128) dalam (Jodi, 2022) terdapat beberapa rasio untuk menghitung profitabilitas, yaitu:

(1). *Gross Profit Margin* (GPM)

Rasio ini digunakan untuk menghitung persentase laba kotor pada pendapatan yang dihasilkan oleh sales. Rasio ini dihitung menggunakan cara laba kotor dibandingkan dengan pendapatan penjualan. Rumus menghitung *gross profit margin*:

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{laba kotor}}{\text{penjualan}} \times 100$$

(2). *Net Profit Margin* (NPM)

Rasio ini menilai laba bersih setelah pajak terhadap penjualan. Apabila semakin tinggi nilai laba bersih, maka efisiensi operasi sebuah perusahaan akan semakin bagus. Rumus menghitung *net profit margin*:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{laba bersih}}{\text{penjualan}} \times 100$$

(3). *Operating Profit Margin*

Kemampuan perusahaan dalam meningkatkan laba sebelum bunga serta pajak dibandingkan dengan penjualan yang dicapai oleh pihak perusahaan. Rumus menghitung *operating profit margin*:

$$\text{Operating Profit Margin} = \frac{\text{laba operasi}}{\text{penjualan}} \times 100$$

(4). *Return on Assets Ratio* (ROA)

Rasio ini dapat menilai persentase keuntungan yang didapatkan perusahaan berhubungan dengan sumber daya, sehingga efisiensi perusahaan saat mengelola aset miliknya bisa dilihat melalui rasio persentase ini. Rumus menghitung *return on assets ratio*:

1. Dilarang menyalin sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

$$\text{Return on Assets Ratio} = \frac{\text{laba bersih}}{\text{total aset}} \times 100$$

(5). *Return on Equity Ratio* (ROE)

Rasio ini dipakai untuk menilai kemampuan suatu perusahaan saat menghasilkan keuntungan dari investasi *shareholder* yang ditunjukkan pada persentase. Rumus menghitung *return on equity ratio*:

$$\text{Return on Equity Ratio} = \frac{\text{laba bersih setelah pajak}}{\text{ekuitas pemegang saham}}$$

(6). *Return on Sales Ratio*

Rasio ini bisa digunakan untuk menilai tingkat keuntungan perusahaan setelah menyelesaikan pembayaran atas biaya variabel produksi. Variabel yang dimaksud adalah gaji karyawan dan kebutuhan bahan baku sebelum dikurangi bunga dan pajak. Rumus menghitung *return on sales ratio*:

$$\text{Return on Sales Ratio} = \frac{\text{laba sebelum bunga dan pajak}}{\text{penjualan}} \times 100\%$$

(7). *Return on Capital Employed*

Rumus ini berguna untuk menghitung *profit* sehubungan dengan semua modal yang dimiliki. Hasil ROCE nantinya akan diperlihatkan pada format persentase. Rumus menghitung *return on capital employed*:

$$\text{Return on Capital Employed} = \frac{\text{laba bersih setelah pajak}}{\text{total ekuitas}} \times 100\%$$

(8). *Return on Investment* (ROI)

Rasio ini merupakan rasio yang diukur menurut laba bersih setelah dikurangi pajak atas total aktiva. Rasio ini bisa digunakan untuk memperhitungkan efisiensi perusahaan ketika menghasilkan keuntungan



atas total aktiva secara keseluruhan yang ada di perusahaan. Rumus menghitung *return on investment*:

$$\text{Return on Investment} = \frac{\text{laba atas investasi} - \text{investasi awal}}{\text{investasi}} \times 100\%$$

(9). *Earnings Per Share* (EPS)

Rumus ini digunakan untuk meningkatkan kapasitas perusahaan yang dilihat dari harga per lembar saham dalam menghasilkan laba. Bisa juga dikatakan, berfungsi untuk melihat kemampuan perusahaan dalam mendatangkan keuntungan atas nilai saham. Rumus menghitung *earnings per share* (EPS):

$$\text{Earnings Per Share} = \frac{\text{laba bersih setelah pajak} - \text{dividen}}{\text{jumlah saham yang beredar}}$$

7. Ukuran Perusahaan

a. Pengertian Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah suatu ukuran, skala atau variabel yang menggambarkan besar-kecilnya perusahaan berdasarkan beberapa ketentuan, seperti total aktiva, log *size*, nilai pasar, saham, total penjualan, total pendapatan, total modal dan lain-lain. Menurut Basyaib (2007:122) dalam (Aghnitama et al., 2021), ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan menurut berbagai cara antara lain dengan ukuran pendapatan, total aset, dan total modal. Semakin besar ukuran pendapatan, total aset, dan total modal akan mencerminkan keadaan perusahaan yang semakin besar.



Menurut Sholichah (2015) dalam Hery (2017:11) ukuran dapat diartikan sebagai suatu perbandingan besar atau kecilnya suatu objek. Apabila informasi ini terkait dengan organisasi atau perusahaan, maka ukuran perusahaan bisa digambarkan sebagai komponen besar atau kecil dari organisasi atau perusahaan tersebut. Menurut data, ada tiga kategori ukuran perusahaan: perusahaan kecil (*small firm*), perusahaan menengah (*medium firm*), dan perusahaan besar (*large firm*).

Menurut Prasetyorini (2013) dalam Hery (2017:11) menyatakan bahwa ukuran perusahaan merupakan skala dimana dapat dikategorikan besar atau kecil ukuran perusahaan dalam berbagai cara, yaitu nilai pasar saham, total aset, dan lain-lain. Perusahaan yang besar atau kecil akan berpengaruh terhadap kemampuannya pada saat menghadapi risiko yang kemungkinan datang dari beberapa situasi yang sedang dihadapi. Risiko yang lebih besar akan dihadapi oleh perusahaan yang lebih kecil, sedangkan perusahaan yang besar akan menghadapi risiko yang lebih kecil. Karena perusahaan yang lebih besar memiliki kendali yang lebih teratur atas kondisi pasar, memungkinkan mereka untuk siap menghadapi persaingan ekonomi.

Ukuran perusahaan menunjukkan besar atau kecil sebuah perusahaan yang bisa ditunjukkan dengan jumlah penjualan bersih maupun jumlah aset. Makin besar jumlah aset dan penjualan, maka ukuran sebuah perusahaan akan semakin besar juga. Aset yang semakin bertambah akan membuat modal yang ditanam semakin bertambah dan penjualan yang dilakukan semakin tinggi akan membuat banyaknya perputaran uang pada perusahaan.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Menurut (Sholichah, 2015) dalam Hery (2017:12) perusahaan yang sedang mengalami meningkatnya penjualan yang tinggi akan memerlukan bantuan dari sumber daya perusahaan yang besar juga. Sedangkan, perusahaan yang sedang mengalami penurunan dalam penjualan, sumber daya yang dibutuhkan juga semakin rendah. Jadi, ukuran perusahaan adalah ukuran atau seberapa besar aset yang dipunya suatu perusahaan.

Menurut (Lanis & Richardson, 2012) rumus ukuran perusahaan bisa dihitung dengan cara sebagai berikut:

$$Size = Ln \text{ total aset.}$$

8. *Capital Intensity*

a. Pengertian *Capital Intensity*

Capital intensity merupakan kegiatan investasi yang dilakukan suatu perusahaan dengan menanamkan modalnya dalam aset tetap dan persediaan. (Andhari & Sukartha, 2017) menyatakan bahwa intensitas modal atau *capital intensity* adalah besarnya aset tetap dari keseluruhan jumlah aset tetap yang dimiliki perusahaan. Bertumbuhnya aset tetap pada perusahaan akan membuat produktivitas pada perusahaan akan meningkat dan akan membuat laba perusahaan meningkat juga.

Menurut Rodriguez dan Arias (2012) dalam (Santoso, 2020), aset tetap bagi pelaku usaha memungkinkan mereka untuk menurunkan pajaknya sebagai dampak dari penyusutan yang timbul dari aset tetap setiap tahun. Hal tersebut terjadi karena pajak perusahaan dihitung berdasarkan laba perusahaan dan

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



beban penyusutan yang timbul dari aset tetap akan menurunkan laba perusahaan tersebut.

Memiliki aset tetap bisa menurunkan pembayaran pajak suatu perusahaan, karena terdapat biaya depresiasi dalam aset tetap. Biaya depresiasi bisa digunakan oleh manajer untuk meminimalkan pembayaran pajak. Menurut Darmadi (2013) dalam (Widagdo et al., 2020), manajemen hendak melakukan investasi aset tetap dengan cara memakai anggaran perusahaan yang tidak terpakai untuk menghasilkan laba berbentuk biaya depresiasi yang digunakan untuk mengurangi pajak.

Menurut (Zulaikha & Hanum, 2013) menyatakan bahwa beban depresiasi adalah biaya yang bisa diturunkan dari pendapatan pada saat menghitung pajak, oleh karena itu semakin besar total aset tetap yang dipunya perusahaan maka semakin besar juga depresiasinya yang membuat total pendapatan pajak dan pajaknya menjadi kurang. Menurut Rodriguez & Arias (2012) dalam (Santoso, 2020) *capital intensity* bisa diukur dengan memakai rasio antara aset tetap bersih dibandingkan total aset, atau bisa dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{CAPIN} = \frac{\text{Aset Tetap Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

9. Meta Analisis

Menurut Lyons (2000), mengatakan bahwa studi meta analisis adalah suatu gabungan yang terdiri dari berbagai ketentuan data yang dirangkai untuk menggabungkan penemuan eksperimental dan penemuan korelasional dari berbagai penelitian independen yang meneliti berbagai pertanyaan yang berhubungan satu sama lain. Menurut (Glass, 1974) dalam (Lyons, 2000) studi

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



meta analisis dipandang sebagai analisis yang merupakan analisis statistik tentang gabungan penemuan hasil analisis dari berbagai penelitian, dimana analisis ini memiliki tujuan untuk menggabungkan penemuan-penemuan yang ada.

Menurut (Makowski, 2019), meta analisis adalah salah satu teknik yang dipakai untuk menganalisis informasi yang ada, dengan teknik penggabungan dua pendekatan, yaitu tinjauan literatur sistematis dan analisis statistik. Keuntungan pada saat menggunakan studi meta analisis adalah membatasi risiko bias dengan memulihkan studi yang bersangkutan atas dasar kriteria dan membuahkan hasil dengan bentuk kuantitatif.

Menurut Retnawati, et al, (2018:2) menyatakan bahwa meta analisis adalah salah satu bentuk penelitian, dengan menggunakan data penelitian-penelitian lain yang telah ada (data sekunder). Oleh karena itu meta analisis adalah metode penelitian kuantitatif dengan cara menganalisis data kuantitatif dari hasil penelitian sebelumnya untuk menerima atau menolak hipotesis yang diajukan dalam penelitian-penelitian tersebut. Meta analisis merupakan metode penelitian yang semakin populer digunakan untuk meringkas hasil penelitian. Meta analisis banyak digunakan dalam kajian teori penelitian. Selain itu, meta analisis dapat menjadi sumber landasan dalam pembuatan kebijakan. Bagi peneliti, penting untuk mengetahui metode dalam melakukan meta analisis.

B. Penelitian Terdahulu

Beberapa peneliti telah melakukan penelitian untuk membuktikan bagaimana kenyataannya pengaruh Likuiditas, *leverage*, profitabilitas, ukuran perusahaan, dan *capital intensity* terhadap agresivitas pajak. Penelitian meta analisis yang dilakukan



oleh (Alkausar et al., 2020) yang mengintegrasikan hasil dari 22 studi terkait topik agresivitas pajak: sebuah meta analisis dalam persepektif *agency theory*. Hasil dari meta analisis yang dilakukan menunjukkan bahwa *corporate governance* (komisaris independen, komite audit, dan kualitas audit) dan karakteristik perusahaan (*leverage*, *firm size*, dan profitabilitas) berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Hasil uji statistik yang signifikan belum dapat menghasilkan kesimpulan tentang fenomena agresivitas pajak, karena peneliti belum ada yang menguraikan dengan jelas *agency theory* mana yang dipakai dalam menjelaskan fenomena penelitian.

Penelitian yang dilakukan oleh (Carolyn et al., 2022), meneliti tentang pengaruh profitabilitas, *leverage*, kepemilikan manajerial, dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba pada beberapa jurnal, meta analisis. Sampel yang digunakan sebanyak 24 artikel dengan teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Pengumpulan data menggunakan data sekunder yang diterbitkan sekitar tahun 2018-2022. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial (uji t) variabel profitabilitas, *leverage*, kepemilikan manajerial, dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Penelitian yang dilakukan oleh (Rahayu & Kartika, 2021), melakukan penelitian tentang pengaruh profitabilitas, *corporate social responsibility*, *capital intensity*, ukuran perusahaan terhadap agresivitas pajak. Sampel yang digunakan sebanyak 66 perusahaan dalam periode lima tahun yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas, *corporate social responsibility*, *capital intensity* tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Sedangkan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap agresivitas pajak.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian



Penelitian yang dilakukan oleh (Windaswari & Merkusiwati, 2018) menguji pengaruh koneksi politik, *capital intensity*, profitabilitas, *leverage* dan ukuran perusahaan pada agresivitas pajak. Penelitian ini memperoleh sampel sebanyak 60 perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2012-2016. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif pada agresivitas pajak. variabel koneksi politik, *capital intensity*, *leverage*, dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh pada agresivitas pajak.

Penelitian yang dilakukan oleh (Maitri & Meiden, 2022), meneliti tentang manajemen laba ditinjau dari beban pajak tangguhan, perencanaan pajak, *leverage* dan ukuran perusahaan: studi meta analisis. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 20 jurnal penelitian. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semua variabel berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Penelitian yang dilakukan oleh (Kurniawati, 2019), yang meneliti tentang pengaruh *corporate social responsibility*, likuiditas, dan *leverage* terhadap agresivitas pajak. Penelitian ini meneliti tentang perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2017. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling*. Hasil penelitian ini menunjukkan variabel *corporate social responsibility* (CSR) berpengaruh negatif secara signifikan terhadap praktek agresivitas pajak, variabel likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak, dan variabel *leverage* berpengaruh positif secara signifikan terhadap agresivitas pajak.

Penelitian yang dilakukan oleh (Allo et al., 2021), meneliti tentang pengaruh likuiditas dan ukuran perusahaan terhadap agresivitas pajak. Penelitian ini memiliki 93 sampel dari 31 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode



2016-2018. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa likuiditas dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak.

Penelitian yang dilakukan oleh (Ferisha et al., 2022), melakukan penelitian tentang meta analisis: pengaruh *audit tenure*, spesialisasi industri auditor, *leverage*, dan profitabilitas terhadap *audit delay*. Penelitian ini diambil dari data skripsi dan jurnal periode 2011-2021. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini 21 sampel. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *audit tenure* berpengaruh negatif terhadap *audit delay*, *leverage* berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*, profitabilitas berpengaruh terhadap *audit delay*, dan spesialisasi industri auditor berpengaruh terhadap *audit delay*.

Penelitian yang dilakukan oleh (Hidayat & Fitria, 2018), yang meneliti tentang pengaruh *capital intensity*, *inventory intensity*, profitabilitas, dan *leverage* terhadap agresivitas pajak. Penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* yang menghasilkan 40 sampel dari 8 perusahaan. Populasi penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2013-2017. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *capital intensity* dan *leverage* berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Sedangkan *inventory intensity* dan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak.

Penelitian yang dilakukan oleh (Pangesti et al., 2020), meneliti tentang pengaruh kebijakan utang, likuiditas, intensitas persediaan terhadap agresivitas pajak. Penelitian ini menggunakan data sekunder dari laporan keuangan perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018, menggunakan metode *purposive sampling*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kebijakan utang berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak, likuiditas tidak

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



berpengaruh terhadap agresivitas pajak, dan intensitas persediaan tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak.

C. Kerangka Pemikiran

Pada kerangka pemikiran ini peneliti akan menjelaskan mengenai hubungan antar keterkaitan variabel yang akan diteliti.

1. Pengaruh Likuiditas Terhadap Agresivitas Pajak

Pada saat suatu perusahaan memiliki likuiditas yang baik, maka perusahaan tersebut tidak menggunakan pajak dengan tujuan untuk menurunkan beban-beban yang ada. Namun apabila perusahaan tersebut memiliki likuiditas yang kurang baik artinya perusahaan itu tidak bisa mencukupi kewajiban jangka pendeknya, yang mengakibatkan kemungkinan suatu perusahaan akan melakukan praktik agresivitas pajak (Fadli, 2016).

Hubungan likuiditas dengan teori keagenan adalah pada saat tingkat likuiditas perusahaan rendah menunjukkan bahwa perusahaan tersebut kesulitan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Hal tersebut akan menimbulkan konflik, karena prinsipal menganggap agen tidak dapat mengoperasikan perusahaan seperti seharusnya yang membuat perusahaan tidak mampu membayar kewajiban jangka pendeknya.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Purwanto, 2016) menyatakan hasil analisis kalau likuiditas berpengaruh negatif signifikan pada kegiatan agresivitas pajak sebuah perusahaan. Pada saat tingkat rasio likuiditas perusahaan semakin tinggi, maka tingkat agresivitas pajak perusahaan semakin rendah. Namun saat

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak Cipta milik IBIKKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



tingkat rasio likuiditas perusahaan rendah, maka tingkat agresivitas pajak perusahaan akan tinggi. Kemudian menurut penelitian yang dilakukan oleh (Adisamartha & Noviani, 2015) menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak, jika semakin tinggi rasio likuiditas maka perusahaan akan lebih agresif terhadap beban pajaknya. Karena dengan tingginya rasio likuiditas perusahaan akan menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki laba yang tinggi.

H₁: Likuiditas berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak.

C Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

2. Pengaruh *Leverage* Terhadap Agresivitas Pajak

Menurut (Liani & Saifudin, 2020), *leverage* adalah rasio yang menunjukkan besarnya modal yang berasal dari eksternal perusahaan. Modal tersebut dipakai oleh perusahaan untuk menjalankan kegiatan operasionalnya. Hasil perhitungan rasio *leverage* menunjukkan besarnya aset yang dipunya perusahaan yang didapatkan dari modal pinjaman perusahaan. Pada saat perusahaan memiliki sumber dana pinjaman yang besar, maka beban bunga yang dibayarkan perusahaan kepada kreditur akan besar. Oleh karena itu, besarnya jumlah *leverage* suatu perusahaan bisa berpengaruh pada total pajak yang dibayarkan perusahaan. Hal tersebut karena beban bunga dari utang bisa dikurangkan saat menghitung pajak, sehingga beban pajak jadi lebih kecil.

Pada teori keagenan dikatakan bahwa semakin tinggi *leverage* perusahaan, maka proses transfer yang dilakukan oleh kreditur kepada pemegang saham perusahaan akan semakin baik. Perusahaan yang mempunyai skala utang lebih besar pada struktur permodalannya, maka akan memiliki biaya agensi yang lebih

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



tinggi. Biaya agensi sendiri merupakan total biaya yang dikeluarkan oleh prinsipal untuk mengawasi agen, karena terdapat perbedaan informasi antara prinsipal dengan kepentingan agen. Oleh karena itu, perusahaan dengan *leverage* yang tinggi memiliki kewajiban yang lebih tinggi dalam memenuhi kebutuhan informasi kreditur jangka panjang.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Antari & Merkusiwati, 2022) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak, karena tingkat *leverage* yang tinggi menyebabkan adanya tindakan agresivitas pajak. Tingkat utang yang tinggi akan mempengaruhi perusahaan untuk melakukan tindakan efisiensi keuangan agar utang yang dimiliki dapat dilunasi. Kemudian menurut penelitian yang dilakukan oleh (Herlinda & Rahmawati, 2021) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak. Perusahaan yang mempunyai utang kepada investor atau pemegang saham sebagai pembiayaan, maka perusahaan tersebut mempunyai beban bunga yang bisa mengurangi beban pembayaran pajak.

H₂: *Leverage* berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak.

C Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

3. Pengaruh Profitabilitas Terhadap Agresivitas Pajak

Menurut (Ayem & Setyadi, 2019) mengatakan bahwa profitabilitas menjadi salah satu aspek dalam beban pajak perusahaan. Meningkatnya profitabilitas akan membuat beban pajak yang harus dibayarkan semakin tinggi, sehingga perusahaan berminat untuk melakukan praktik agresivitas pajak.

Rasio profitabilitas digunakan saat ingin mengukur tingkat laba perusahaan. Teori keagenan menyatakan bahwa adanya hubungan antara prinsipal dan agen

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



yang mempunyai kepentingan berbeda, yang bisa mengakibatkan munculnya masalah informasi keagenan yang asimetris. Manajemen perusahaan dapat melakukan berbagai cara supaya tingkat rasio profitabilitas perusahaan menjadi tinggi, karena dengan tingginya profitabilitas perusahaan maka pihak agen akan memperoleh kompensasi yang besar dari pihak prinsipal.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Yauris & Agoes, 2019) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap agresivitas pajak. Jika semakin tinggi profitabilitas perusahaan, maka tindakan perusahaan melakukan agresivitas pajak akan semakin tinggi juga. Hal tersebut disebabkan karena perusahaan mempunyai tujuan untuk mendapatkan laba yang tinggi, sehingga perusahaan akan berusaha untuk menurunkan beban pajaknya agar bisa mendapatkan keuntungan yang tinggi. Kemudian menurut (Rahmawati & Jaeni, 2022) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap agresivitas pajak. Jika persentase ROA perusahaan tinggi akan menyebabkan investor tertarik untuk berinvestasi, maka perusahaan tidak harus melakukan agresivitas pajak agar mendapatkan keuntungan yang lebih tinggi.

H₃: Profitabilitas berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak.

4. Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Agresivitas Pajak

Menurut (Widiastari & Yasa, 2018) ukuran perusahaan adalah besar kecilnya suatu perusahaan yang dapat diukur dengan total aktiva, jumlah penjualan, nilai saham dan sebagainya. Total aset yang signifikan mencerminkan semakin luas ukuran perusahaan, maka perusahaan akan cenderung semakin agresif terhadap pajak.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Menurut *the political cost hypothesis* dari teori akuntansi positif. Pada saat perusahaan semakin besar, maka semakin banyak sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan yang digunakan untuk berpartisipasi pada perencanaan pajak dan aktivitas yang bisa mengurangi beban pajak.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Hartadinata & Tjaraka, 2013) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak. Semakin besar ukuran perusahaan maka perusahaan akan semakin tidak agresif dalam kebijakan perpajakannya. Kemudian menurut penelitian yang dilakukan oleh (Mulya & Anggraeni, 2022) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak. Ukuran perusahaan merupakan nilai yang bisa mengkategorikan perusahaan ke dalam tingkatan besar atau kecil berdasarkan total aset. Perusahaan yang dikategorikan sebagai perusahaan besar cenderung memiliki sumber daya yang lebih besar dalam pengelolaan pajaknya, karena terdapat biaya pada sumber daya yang dimilikinya daripada perusahaan yang lebih kecil.

H₄: Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak.

C Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

5. Pengaruh *Capital Intensity* Terhadap Agresivitas Pajak

Capital intensity atau intensitas modal menggambarkan besarnya suatu perusahaan pada saat melakukan investasi aset tetapnya. *Capital intensity* berkaitan pada investasi dengan wujud aset tetap. Aset tetap yang dimaksud adalah peralatan, kendaraan, bangunan, mesin, dan lain-lain. (Novitasari, 2017) mengatakan bahwa pada saat total aset tetap yang dipunya perusahaan tinggi, maka akan menyebabkan

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



beban penyusutan tinggi yang dengan langsung akan mengakibatkan keuntungan perusahaan turun.

Capital Intensity memakai teori keagenan, karena pada teori keagenan lebih menekan pada total beban pajak perusahaan. Dana yang tidak terpakai di perusahaan akan digunakan oleh manajer untuk diinvestasikan dalam bentuk aset investasi aset tetap, dengan tujuan agar mendapatkan keuntungan berupa beban depresiasi yang bisa digunakan sebagai pengurang pajak sehingga laba kena pajak menjadi rendah.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Efrinal & Chandra, 2020) menyatakan bahwa *capital intensity* berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak. Semakin tinggi *capital intensity* perusahaan, maka tingkat perusahaan melakukan agresivitas pajak semakin tinggi. Apabila tingkat *capital intensity* perusahaan semakin rendah, maka tingkat perusahaan melakukan agresivitas pajak semakin rendah juga. Kemudian menurut penelitian yang dilakukan oleh (K. K. S. Dewi & Yasa, 2020) menyatakan bahwa *capital intensity* berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak. Hasil penelitian tersebut mendukung *agency theory* yang menyatakan adanya hubungan antara pemerintah dengan perusahaan. Perusahaan bisa memakai aset tetap untuk mendukung operasinya, terutama pada perusahaan manufaktur yang mempunyai aktivitas operasional yang lebih kompleks.

H₅: *capital intensity* berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak.

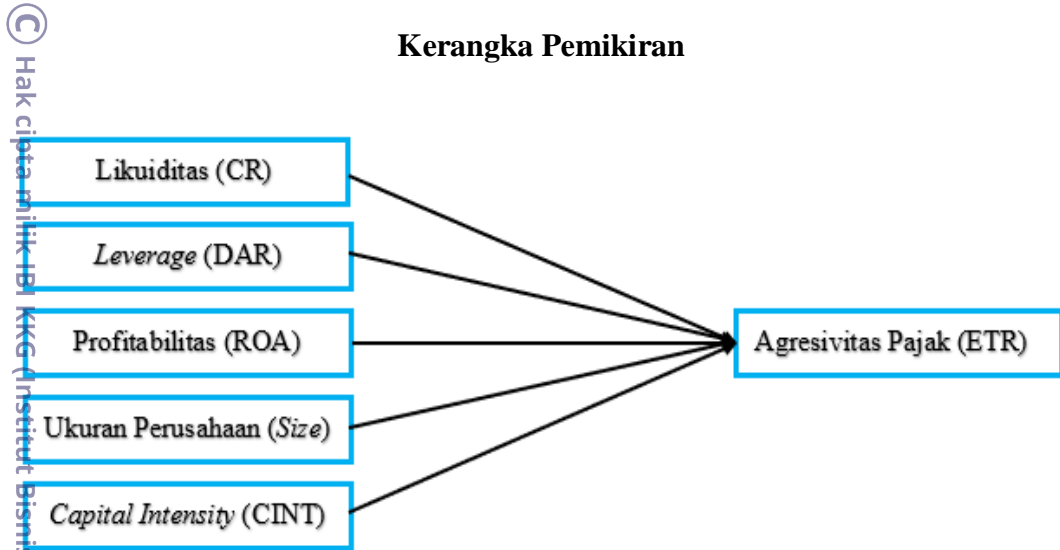
C Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

Gambar 2.1



D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, maka dapat diajukan hipotesis sebagai berikut:

- H₁: Likuiditas berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak.
- H₂: *Leverage* berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak.
- H₃: Profitabilitas berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak.
- H₄: Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak.
- H₅: *Capital intensity* berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak

© Hak cipta milik IBI KKG Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.